



PROSIDING SEMINAR NASIONAL NILAI-NILAI KEARIFAN DALAM KONTEKS SEJARAH LOKAL DI BALI

Editor: I Ketut Ardhana & Slamet Trisila



**Prodi Ilmu Sejarah FIB
Universitas Udayana**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**“NILAI-NILAI KEARIFAN DALAM
KONTEKS SEJARAH LOKAL DI BALI”**

Denpasar, 17 April 2017

**Editor
I Ketut Ardhana
Slamat Trisila**

**MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA
PROVINSI BALI
2017**

Prosiding Seminar Nasional
“Nilai-Nilai Kearifan dalam Konteks Sejarah Lokal di Bali”

Penulis

I Ketut Ardhana
Nyoman Wijaya
I Gusti Made Aryana
I Made Pageh
Iwan Pranajaya dkk.
A.A. Gede Oka Wisnumurti & A.A. Gede Raka
I Wayan Suardiana
I Wayan Wesna Astara
I Made Mardika & Anak Agung Rai Sita Laksmi
Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani

Editor

I Ketut Ardhana
Slamat Trisila

Reviewer

I Nyoman Wijaya
I Gede Putu Suwitha

Penerbit

Masyarakat Sejarawan Indonesia Provinsi Bali
Jalan Pulau Nias No. 13
Denpasar, Bali 80114
Email: masyarakatsejarawan.bali@gmail.com

Bekerja Sama Dengan

Prodi Ilmu Sejarah FIB Universitas Udayana

Cetakan Pertama: Oktober 2017

ISBN 978-602-50841-0-2

KATA PENGANTAR

Akhir-akhir ini berbagai perkembangan yang terjadi dalam konteks dinamika lokal telah terjadi dengan cepat. Ini berawal dari beberapa perubahan yang terjadi sebagai akibat diberikannya ruang gerak yang lebih luas bagi masyarakat di daerah dalam mengatur kehidupannya terutama dapat dilihat sejak diimplementasikannya berbagai kebijakan dalam konteks otonomi daerah. Berbagai perubahan telah terjadi baik yang positif dan negatif.

Namun demikian, tentu perubahan yang positif perlu dikembangkan, akan berbagai perubahan negative hendaknya dapat diantisipasi terutama dalam kaitannya dengan bagaimana merubah tantangan-tantangan itu menjadi peluang yang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal. Di sini diperlukan kemampuan lebih untuk dapat bersaing secara kompetitif, sehingga perubahan yang terjadi itu, tidak melemahkan kemampuan lokal, tetapi justru dapat memperkuat budaya lokal yang dimilikinya itu.

Sehubungan dengan itu, Program Studi Ilmu Sejarah-Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana (UNUD) bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Bali mengadakan kegiatan seminar nasional yang akan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana pada tanggal 17 April 2017. Pada Penyelenggaraan seminar nasional ini akan diundang berbagai kalangan yang terdiri dari sejarawan profesional (akademik/ ilmuwan sejarah), praktisi sejarah, pemerhati sejarah, mahasiswa Sejarah, penggiat sejarah, pecinta sejarah, insane media,

dan lembaga swadaya masyarakat yang terkait dengan penelitian kesejarahan. Pertemuan ilmiah dalam bentuk seminar nasional ini akan dapat dipergunakan sebagai media untuk dapat berdialog tentang berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diangkat ke permukaan untuk dibahas, dikaji, diangkat ke permukaan dan dibahas secara komprehensif dan komparatif, sehingga berbagai *output* dari kegiatan ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan daya saing masyarakat lokal Bali pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Denpasar, September 2017

I Ketut Ardhana
Slamat Trisila

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Sejarawan dan Sejarah Publik: Tantangan dan Peluangnya
dalam Konteks Historiografi Indonesia

I Ketut Ardhana ~ 1

Cincin Emas Di Jari Manis Istri Raja:
Berdiri dan Jatuhnya Kerajaan Kesatria

Nyoman Wijaya ~ 19

Pura Kuna (Pura Beji, Pura Dalem Jagaraga, dan Pura
Maduwe Karang) di Bali Utara sebagai Media Pembelajaran
Sejarah Lokal

I Gusti Made Aryana ~ 55

Kajian Kritis Jejak Multikulturalisme di Pura Gambur
Angalayang Kubutambahan Bali Utara

I Made Pageh ~ 77

Eksistensi Pura di Bali dan Peran Pentingnya dalam
Pengungkapan Sejarah Nusantara

Iwan Pranajaya, Dkk. ~ 105

Sejarah Bedekeh: Pengobatan Suku Akit di Pulau Rupat
Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau pada Era Global

Suroyo ~ 117

Sapta Bayu: Pendekatan Hermeneutik Dan Semiotik

A.A. Gede Oka Wisnumurti & A.A.Gede Raka ~ 133

Menggali Akar-Akar Kebudayaan yang sama Melalui Tradisi Lisan Menuju Indonesia Damai

I Wayan Suardiana ~ 145

Politik Hukum dan Peran Pecalang Dalam Toleransi Beragama di Desa Adat Kuta, Bali

I Wayan Wesna Astara ~ 161

Nilai Kearifan Lokal Dharmayatra Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar

I Made Mardika & Anak Agung Rai Sita Laksmi ~ 185

Modernisasi Puri Karangasem pada Awal Abad ke-20

Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani ~ 203

SAPTA BAYU: Pendekatan Hermeneutik dan Semiotik

Anak Agung Gede Oka Wisnumurti
Anak Agung Gede Raka
Universitas Warmadewa

Abstrak

Prasasti Blanjong merupakan sumber utama untuk penulisan sejarah Bali. Prasasti berbentuk tugu (*pillar*) dipahat dengan tulisan melingkar, menggunakan dua macam bahasa dan dua macam huruf, yaitu: huruf Nagari menggunakan bahasa Bali Kuna dan bagian lain menggunakan huruf Kawi bahasa Sanskerta. Beberapa catatan penting dapat disimak dari isi prasasti, antara lain: nama raja “Sri Kesari”; dinasti “Warmadewa”; keraton “Singhadwala”; angka tahun prasasti 835 C; dan musuh-musuh yang berhasil dikalahkan, Gurun dan Swal. Gambaran yang diperoleh dari prasasti tersebut, bahwa pada 835 C, Bali berada di bawah kekuasaan “Sri Kesari Warmadewa”, dengan pusat pemerintahan di Singhadwala. Dikeluarkannya prasasti tersebut sebagai tanda kemenangan “*Jaya stambha*”. Bertolak dari keberhasilan “Sri Kesari”, Ida Bagus Mantra, mengadopsi dinastinya sebagai nama salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Bali, yaitu: “Universitas Warmadewa”.

Selanjutnya tidak hanya “Warmadewa” yang diabadikan, tetapi juga ketokohan dan spirit “Sri Kesari” didokumentasi dan dipublikasikan. Tahun 1987 IGBN Pandji mengabadikan “Sri Kesari” dalam lirik lagu “Hymne Warmadewa”; 1988, “Sri Kesari” didokumentasi dan dipublikasikan dalam sebuah bentuk garapan sendratari “*Jaya Cihna Sri Kesari*”; 1989, “Langendrian Universitas Warmadewa”; 1990, Marching Band “Laskar Sri Kesari”; 1992, “Mars Warmadewa”; 2001, Pura Sri Kesari; 2007, Tari Kebesaran “Sri Kesari”; 2009, Refleksi Spirit Sri Kesari;

dan terakhir berakumulasi dengan dibentuknya Kelompok Tim Pengkaji "Spirit Sri Kesari". Berdasarkan tafsir terhadap keterangan prasasti, berhasil dirumuskan tujuh aspek penting kepemimpinan "Sri Kesari", yaitu "*Sapta Bayu*". Selanjutnya, ketujuh bentuk tafsir tersebut, digambarkan kedalam sebuah patung "*Sapta Bayu*".

Kata Kunci: *Sapta Bayu*, *Hermeneutik*, *Semiotik*.

I Pendahuluan

Prasasti Blanjong merupakan sumber utama untuk penulisan sejarah Bali. Prasasti berbentuk tugu (*pillar*) dipahat dengan tulisan melingkar, menggunakan dua macam bahasa dan dua macam huruf, yaitu: huruf Nagari menggunakan bahasa Bali Kuna dan bagian lain menggunakan huruf Kawi bahasa Sanskerta. Beberapa catatan penting dapat disimak dari isi prasasti, antara lain: nama raja "Sri Kesari"; dinasti "Warmadewa"; keraton "Singhadwala"; angka tahun prasasti 835 C; dan musuh-musuh yang berhasil dikalahkan, Gurun dan Swal (Poesponegoro, Marwati Djoened dkk, 1984). Gambaran yang diperoleh dari prasasti tersebut, bahwa pada 835 C, Bali berada di bawah kekuasaan "Sri Kesari Warmadewa", dengan pusat pemerintahannya di Singhadwala. Dikeluarkannya prasasti tersebut sebagai tanda kemenangan "*jaya stambha*". Bertolak dari keberhasilan Sri Kesari, Ida Bagus Mantra, mengadopsi dinastinya sebagai nama salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Bali, yaitu: "Universitas Warmadewa". Sebagai cikal-bakal raja-raja Bali Kuna (913 M-1343 M), "*Spirit Sri Kesari*" telah dikumandangkan sejak 1987 di Universitas Warmadewa, dan berakumulasi dibentuknya Kelompok Tim Pengkaji "Spirit Sri Kesari". Berada di bawah tanggung

jawab A. A. Oka Wisnumurti (Ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali), melalui tafsir terhadap keterangan Prasasti Blanjong, berhasil dirumuskan tujuh aspek penting dari kepemimpinan “Sri Kesari”, disebut “*Sapta Bayu*”.

Dalam penulisan makalah ini digunakan metoda, baik dalam pengumpulan data, pengolahan data, maupun menganalisis data. **Wawancara**, data diperoleh dari wawancara terutama dengan mereka yang terlibat Tim Pengkaji “Spirit Sri Kesari”; **Observasi**, dengan melihat dan mengamati secara langsung keberadaan Prasasti Blanjong; dan **Studi pustaka**, membaca sumber pustaka yang terkait untuk menguatkan keabsahan tulisan ini. Semua data yang telah terkumpul diolah dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk membedah permasalahan yang ditemukan, digunakan teori Hermeneutik dan teori Semiotik. Dengan teori Hermeneutik, dicoba menafsirkan berbagai aspek kepemimpinan Sri Kesari dengan menjadikan prasasti Blanjong sebagai sumber kajian. Selanjutnya teori Semiotik merupakan sebuah upaya mentransformasi teks “*Sapta Bayu*” ke dalam bentuk ikon (patung), sehingga dapat diamati secara kasat mata.

II Hasil dan Pembahasan

Universitas Warmadewa (Unwar) didirikan Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali tahun 1984 M. Nama Warmadewa diambil dari kandungan sejarah Bali, yaitu dinasti “Warmadewa”. Prasasti Blanjong, Sanur (835 S/913 M) merupakan sumber utama mengungkap masa kekuasaan “Sri Kesari”, cikal-bakal raja-raja Bali Kuna dari dinasti tersebut yang berkuasa di Bali sejak abad 10-14 M (Astra, I Gede Semadi, 2013). Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang lahir di era 1980-an di Bali, seiring perjalanan waktu sampai dengan dewasa ini, tidak terlepas

dari pasang surut gelombang hidup yang dialami. Tidak dapat dimungkiri, bahwa hal itu dapat terjadi sebagai konsekuensi atas pilihan menggunakan nama dinasti sebuah kerajaan besar yang pernah mengantarkan Bali ke puncak keemasan pada masa raja “Udayana” (abad 11 M) dan masa kemerdekaan pada masa raja “Asta Sura Bhumi Banten” (abad 14 M). Bila bercermin kepada sejarah masa kekuasaan raja-raja dinasti Warmadewa dalam perjalanan waktu selama 4 abad, juga mengalami hal serupa, seperti dialami Unwar. Artinya, bahwa spirit Sri Kesari sebagai cikal-bakal raja-raja Bali Kuna, tampaknya berpengaruh pula terhadap keberadaan lembaga pendidikan pengguna nama dinasti sang raja. Untuk keluar dari pengalaman pahit yang pernah dialami, hendaknya seluruh civitas akademika selalu ingat dan berdoa kepada *Hyang Istadewata* yang berkuasa di Unwar dan *sang mokteng acintya* “Sri Kesari”, yang selama ini diyakini memberi spirit kepada lembaga. Upaya yang dapat dilakukan, seperti doktrin yang tersurat dalam Isa Upanisad, yakni ketidak terikatan dalam berkarma (*Karma Wairagya*). Karena dengan keterikatan tidak akan sampai pada tujuan. Menurut ajaran ini orang dalam melakukan kerja harus bekerja sebagaimana ditetapkan, dan jangan mengharapkan hasil dari perbuatan (*karma*) itu, karena *pahala* (hasil) itu sudah ada di dalam *karma* itu sendiri (Pudja, Gede, 1976: 16).

Bertolak dari pengalaman pahit dalam perjalanan waktu sampai memasuki usia ke 33 tahun, Unwar yang bernaung di bawah Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali telah banyak berbenah. Berlandaskan konsep kebersamaan yang di dalamnya ada rasa keadilan, kejujuran, keterbukaan, saling membantu, tidak ada sekat antara pemimpin dan yang dipimpin, kompetitif positif untuk kemajuan, dan sebagainya (Raka, Anak Agung Gde, 2017),

untuk kemajuan Unwar. Sebagai bahan renungan dalam beraktivitas dan berkreaitivitas, tampaknya karya-karya monumental yang telah dibangun dan dirasakan mendapat spirit dari Hyang Penguasa Niskala di Kampus Unwar dapat dijadikan panduan, demi perkembangan menuju ke arah kemajuan ke depan. Untuk itu, pada bagian berikut dicoba untuk menggambarkan “*Road Map*” spirit Hyang Penguasa di kampus Unwar, khususnya “*Spirit Sri Kesari*” dalam berbagai bentuk karya cipta monumental sejak tahun 1986 silam:

- 1 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kesenian Daerah Unwar “*Manggala Sani*”, dibentuk di Balai Wantilan Jaya Sabha, rumah jabatan gubernur Bali 1986, dengan prinsip mengedepankan pengabdian di bidang seni-budaya, oleh Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK). Para Pembina: A.A.Gede Raka, I Ketut Jika, dan Dewa Nyoman Sudita;
- 2 UKM Paduan Suara (PS), “*Sandi Swara*”, didukung Mahasiswa-Mahasiswa Universitas Warmadewa yang berlatarbelakang agama dan budaya berbeda, melantunkan lagu “*Hymne Warmadewa*” karya IGBN Pandji”, dibentuk 1987, Pembina Anak Agung Gede Raka (Agung Raka);
- 3 Mahasiswa Pencinta Alam “*Mapala Citta Mandala*” Unwar, artinya: mencintai lingkungan, dibangun 1987; Pemberi nama Agung Raka; Pembina I Wayan Muliawan;
- 4 Sendratari “*Jaya Cihna Sri Kesari*” artinya: Bukti Kejayaan Sri Kesari, 1988 (Ide Cerita, Agung Raka; dan Penata Tari, Nyoman Cerita);
- 5 Majalah Mahasiswa “*Singhadwala*”, yang namanya

- diambil dari “Keraton Sri Kesari”, oleh Agung Raka, 1988;
- 6 Pintu Gerbang” Unwar, dengan pola hiasan dua ekor singa, sebagai penanda memasuki *Singhadwalapura* “Negeri Singha”, yakni negerinya “Sri Kesari”; disertai “Kijang Siluman Marica” kenapamah “Rama”, dimaknai sebagai “lenyapnya kejahatan di negeri ini; dua ekor *naga*, “*Basuki*” dan “*Anantaboga*” dimaknai sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan, dan di ambang pintu terlukis motto Unwar “*Guna Widya Sewaka Nagara*”, 1989 (Penggagas Prof Kuna Winaya/ Rektor Unwar dan konsep pola hias, Agung Raka)
 - 7 *Langendrian* (dramatari) “Lintasan Sejarah Universitas Warmadewa”, dipagelarkan 17 September 1989, pada Lustrum I Unwar; Ide Cerita Agung Raka, Sutradara IGN Jagat Karana;
 - 8 Spirit Sri Kesari kepada PS “Sandi Swara” dalam Lomba PS Tingkat Nasional di Univ. 17 Agustus 1945) Surabaya, tahun 1990 di Surabaya; Selanjutnya dipercaya mengisi acara “Cintaku-Negeriku” TVRI Pusat, Jakarta, 1991;
 - 9 Mars Iwanwar (Lagu IGN Ardjana dan lirik Agung Raka), 1992;
 - 10 Resimen Mahasiswa (Menwa) Unwar, “*Wira Nagata*” dimaknai “Tetap Jaya Sampai ke- Masa Depan”, 1994/1995;
 - 11 Spirit Sri Kesari, mengantarkan “*Manggala Sani*” Unwar sebagai “Duta Gong Kebyar Dewasa” Pendamping Kabupaten Gianyar, sekaligus menyelamatkan “*Tari Garuda Wisnu*” yang sempat terlantar sesuai Pekan Seni Mahasiswa Tingkat

- Nasional IV (Peksiminas IV) di Bandung (1997), karya “Nyoman Cerita dan I Gede Arya Sugiarta”, ISI Denpasar, sekaligus sebagai ikon PKB Unwar 1998;
- 12 Mars Warmadewa (Lagu, IGN Ardjana dan Lirik Agung Raka), 2002;
 - 13 Spirit Sri Kesari mengantarkan kedua kalinya “*Manggala Sani*” Unwar sebagai “Duta Gong Kebyar Dewasa” Pendamping Kabupaten Buleleng, dengan *icon* tabuh kreasi “*Ud Gita*” artinya: “Suara Sang Ucap”, karya I Made Subandi, PKB 2003;
 - 14 Tari Kebesaran Unwar, Penggagas “Prof. Made Sukarsa”; Cerita dan narasi Agung Raka; dan penata tari dan tabuh “*I Wayan Dibia*”, 2007;
 - 15 Buku “Refleksi Spirit Sri Kesari Warmadewa dalam Konteks Kekinian”, dalam rangka memperingati 25 Tahun Universitas Warmadewa, 2009 (Penulis, Agung Raka) (Raka, A.A. Gede: Bali Post, Selasa 25 April 2017: hal. 20).

Berakumulasi pada upaya pembentukan Kelompok Tim Pengkaji “Spirit Sri Kesari”, dan bekerja sesuai bidang tugas yang diemban, di bawah kawalan dan tanggung jawab Ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali (Dr. Drs. A. A. Gede Oka Wisnumurti). Selanjutnya “Spirit Sri Kesari” sebagaimana terurai di depan, dengan dipandu tafsir terhadap keterangan Prasasti Blanjong, berhasil dirumuskan tujuh aspek penting dari kepemimpinan Sri Kesari, selanjutnya disebut “*Sapta Bayu*”. Dalam konteksnya dengan Universitas Warmadewa, spirit “*Sapta Bayu*” dimaknai sebagai tujuh kekuatan (spirit) Sri Kesari yang direfleksikan (dipancarkan) kepada lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Agar memiliki dokumentasi, maka temuan berupa tafsir spirit “Sapta Bayu” dicoba ditransformasi kedalam sebuah bangunan tokoh arca “*Pelawatan*” (bayangan) Sri Kesari berwujud arca “suami isteri” berdiri di atas padma tunggal. Pada bagian belakang arca terdapat “*prabha*” berbentuk gunung (kayonan) menyatu dengan landasan arca yang dikelilingi kolam dilengkapi tujuh macam teratai. Prabha dan landasan arca “suami-isteri” dihias dengan simbol-simbol yang merepresentasikan unsur-unsur “Sapta Bayu”. Setiap unsur memiliki makna berbeda tetapi terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Ketujuh unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1 Bintang melambangkan Ketuhanan: diaktualisasikan dalam bentuk tempat suci (pura) dan ritual keagamaan;
- 2 Swastika melambangkan multikultur: mengakui adanya perbedaan budaya, adat dan tradisi, agama, kepercayaan, dan lain-lain;
- 3 Wisnu melambangkan keunggulan berkarya: menguasai *tri semaya* (*atita*/masa lalu, *wartamana*/masa sekarang, dan *nagata*/masa datang), artinya dalam keadaan bagaimana dan harus berbuat apa;
- 4 Garuda melambangkan pengabdian: mengabdikan dan membebaskan masyarakat dari kemiskinan;
- 5 Naga melambangkan lingkungan: apresiatif (peduli) terhadap lingkungan;
- 6 Gajah melambangkan kepemimpinan Asta Brata: delapan janji (laku utama) yang harus dipegang seorang pemimpin.
- 7 Singa melambangkan berintegritas; pemimpin yang berintegritas (tulus dan jujur).



Gb. "Patung Sejoli" Sri Kesari bersama Isteri di kampus
Universitas Warmadewa
Dokumentasi A.A.Gede Raka , 2017

Tampaknya sikap dan perilaku spontan menyuarakan spirit "Sapta Bayu" terus dibudayakan. Selain membuat dokumentasi dalam bentuk patung, juga dipublikasikan dalam kegiatan seminar nasional maupun internasional, selanjutnya didokumentasi dalam bentuk buku dan bentuk lainnya, Seperti: penulisan Buku "Pura Sri Kesari Warmadewa" bersama "A. A. Gde Oka Wisnumurti, 2016; Sebagai pemakalah "Seminar Internasional": Judul "*The Management of Warmadewa University Based on Local Wisdom*"

Presenter of Internasional Seminar in Ngurah Rai University, 8 April 2017; Sebagai pemakalah "Seminar Nasional" dengan Judul, "Sapta Bayu": Pendekatan Hermeneutik dan Semiotik, yang diselenggarakan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, 17 April 2017. Dengan harapan, ketujuh aspek Spirit Sri Kesari "Sapta Bayu", dapat memberi kekuatan kepada seluruh civitas akademika Universitas Warmadewa, sehingga Unwar hidup dan berkembang berkelanjutan serta menghasilkan lulusan sesuai kebutuhan zaman.

III PENUTUP

Bertolak dari paparan di depan berhasil dirumuskan dua buah simpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Hermeneutik, dimaksudkan sebagai upaya menafsirkan berbagai aspek kepemimpinan Sri Kesari dengan menjadikan prasasti Blanjong sebagai sumber kajian, dan mewujudkan dalam sebuah teks yang diberi nama "*Sapta Bayu*";
2. Semiotik, merupakan sebuah upaya mentransformasi teks "*Sapta Bayu*" ke dalam bentuk ikon (patung) Sri Kesari bersama Permaisuri, sehingga dapat diamati secara kasat mata.

DAFTAR BACAAN

Astra, I Gede Semadi. 2013. *Menjelajah Tokoh Udayana di Bali: Nilai-Nilai Kearifan Tokoh Udayana dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal*. Disampaikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Bali, 2 Desember 2013.

Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1984. *Sejarah Nasional*

Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.

Pudja, Gede. 1976. *Isa Upanisad*. Jakarta: Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda.

Raka, Anak Agung Gede. 2017. *Potensi dan Tantangan Pariwisata Nusa Lembongan*. Disampaikan dalam dialog akademik, di Balai Desa Nusa Lembongan, Sabtu 3 Juni 2017.

Raka, A.A. Gede: *Bali Post*, Selasa 25 April 2017: hal. 20.



Buku ini diterbitkan dalam upaya untuk meningkatkan kajian-kajian sejarah yang bersifat multidimensional, baik dari sudut teoretis dan manfaat praktisnya sehingga masing-masing penulis membahas tidak hanya pada “wilayah” penelitian kesejarahan, tetapi mencakup tradisi lisan dan isu-isu lokal yang berkaitan dengan kearifan-kearifan secara komprehensif dan komparatif.

ISBN 602508410-2



9 786025 084102